

ANALISIS FAKTOR –FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI HORTIKULTURA DALAM MENGAKSES PEMBIAYAAN MIKRO DI JAWA TIMUR

Analysis of Factors that Influence of Horticulture Farmers Decision on Accessing Agriculture Microfinance in East Java

Andrean Eka Hardana *, Destyana Ellingga Pratiwi, Mas Ayu Ambayoen

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Jalan Veteran, Malang, Indonesia

*Penulis koresponden: andrean@ub.ac.id

Abstract

Access to capital sources is still the main problem faced by farmers in Indonesia, the majority of whom have narrow land and was not considered bankable by financial institutions providing credit. Therefore, this study focuses on the effect of microfinance access on improving farmers' welfare by observing farmers' behavior in using the capital they receive. The purpose of this study were 1) Identify the implementation of microfinance by horticultural farmers in East Java 2) Analyze the factors that influence the decision of horticultural farmers in East Java in accessing microfinance. The method of determining the location of the research was carried out in two locations, namely (a) Wonomulyo Village, Poncokusumo Subdistrict, Malang Regency, dan (b) Ngadirejo Village, Tutar Subdistrict, Mojokerto Regency. Both of these locations were chosen purposively because they were the centers producing vegetables in East Java with the most financial institutions. Determination of the number of samples in this study was carried out using the Slovin formula using proportional stratified sampling method. The total sampel in this study was 160 farmers. To answer these problems descriptive analysis, logistic regression analysis (logit) was used. Formal institutions assigned to channel the funds include government banks and private banks. Informal institutions that carry out the distribution of micro-credit funds are the private sector or institutions from the farmers themselves. The majority of farmers generally know that the level of formal financing sources is indeed lower, but administrative procedures are considered difficult. Based on the results of logistic regression analysis for the factors that influence the decisions of Horticulture farmers in East Java in accessing credit, including education, length of business, land area, and income.

Keywords: Microfinance, Formal Credit, Nonformal Credit, Horticulture

1. PENDAHULUAN

Permodalan merupakan salah satu faktor produksi penting dalam usaha pertanian. Namun, dalam operasional usahanya tidak semua petani memiliki modal yang cukup. Aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber permodalan masih sangat terbatas, terutama bagi petani-petani yang menguasai lahan sempit yang merupakan komunitas terbesar dari masyarakat pedesaan. Dengan demikian, tidak jarang ditemui bahwa kekurangan biaya merupakan kendala yang menjadi penghambat bagi petani dalam mengelola dan mengembangkan usahatani.

Pembiayaan usaha di sektor pertanian yang ada saat ini, hampir semua berbasis perhitungan bunga (Ashari dan Saptana 2005). Pihak perbankan umumnya menunjukkan kurang-tertarikan untuk membiayai sektor pertanian yang dipandang beresiko tinggi, baik karena gangguan alam seperti banjir dan kekeringan, serangan hama dan penyakit tanaman, maupun fluktuasi harga output. Kondisi

minimnya pembiayaan bank untuk sektor pertanian karena kurang cocoknya karakteristik usaha disektor ini dengan usaha diperbankan.

Menurut Indiatuti (2005) disebabkan oleh (a) Pengalaman dan trauma beberapa bank menghadapi kenyataan kredit bermasalah sewaktu pengucuran kredit; (b) Aturan BI yang cukup ketat agar bank prudent dalam penyaluran dana; serta (c) Banyak bank (khususnya bank besar) yang tidak memiliki pengalaman menyalurkan kredit mikro. Sehingga sumber permodalan informal seringkali menjadi opsi lain bagi petani untuk mendapatkan pinjaman modal karena prosedur pengajuan yang lebih mudah. Pemerintah telah berupaya membantu meringankan beban permodalan petani dengan menetapkan berbagai skim pembiayaan yang mudah diakses oleh petani kecil. Kebijakan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan usahatani petani kecil di Indonesia.

Penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kredit mikro lebih banyak

menyoroti tentang efektivitas program kredit dalam penanggulangan kemiskinan serta perilaku rumah tangga dan perusahaan, seperti konsumsi per kapita, supply tenaga kerja, kinerja bisnis, dan bukti-bukti kesuksesan dari program (Morduch 1998; Madajewicz 2003; McKernan 2002). Sedangkan dalam penelitian ini akan lebih berfokus pada peningkatan kesejahteraan petani. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa program pembiayaan dinilai efektif apabila mendukung petani untuk melakukan akumulasi modal dan terjadi peningkatan kondisi sosial ekonominya. Menurut Ahlin dan Jiang (2008), kunci sukses dari pembiayaan mikro dalam jangka panjang adalah mengusahakan akumulasi pengembalian (*return*). Oleh karenanya dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada keputusan petani dalam mengambil keputusan mengambil kredit, pola penggunaan kredit tersebut dan efektivitasnya terhadap peningkatan kesejahteraan petani.

Besarnya potensi ini menjadikan perilaku petani di daerah ini cukup merepresentasikan perilaku petani di Indonesia secara umum. Sedangkan sub sektor tanaman hortikultura, khususnya sayuran, merupakan sub sektor dengan pertumbuhan kontribusi sektoral (terhadap PDB Indonesia) tertinggi kedua setelah tanaman perkebunan (Pusdatin 2015). Oleh karenanya, penelitian ini difokuskan pada petani hortikultura di Jawa Timur. Berdasarkan fakta tersebut, maka tujuan penelitian yaitu 1) Mendeskripsikan pelaksanaan kredit pertanian oleh petani hortikultura di Jawa Timur; 2) menganalisis faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keputusan petani hortikultura di Jawa Timur dalam mengakses kredit.

2. METODE

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan juni hingga september 2018, di dua lokasi: (a) Desa Wonomulyo, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, dan (b) Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Kedua lokasi ini dipilih secara *purposive* karena merupakan sentra penghasil sayur mayur di Jawa Timur dengan lembaga keuangan terbanyak (BPS 2017a; BPS 2017b). Jumlah lembaga keuangan, akses lokasi terhadap lembaga keuangan yang mudah, beragamnya komoditi sayuran, dan tingginya potensi pengembangan komoditi sayuran merupakan alasan pemilihan lokasi penelitian.

Populasi rumah tangga petani hortikultura di Desa Wonomulyo, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang 307 dengan proporsi 95 petani bukan pengguna kredit, 70 petani pengguna kredit formal, dan 142 petani pengguna kredit nonformal. Menggunakan rumus slovin pada tingkat kesalahan 10%, maka diperoleh jumlah sampel yang memenuhi syarat adalah 76 responden. Populasi rumah tangga petani hortikultura di daerah ini 530, dengan proporsi 175 petani bukan pengguna kredit, 165 petani pengguna kredit formal, dan 191 petani pengguna kredit nonformal. Dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%, diperoleh jumlah sampel yang memenuhi syarat adalah 84 responden

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan kredit pertanian oleh petani hortikultura di lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisa regresi model logit yang diperlukan untuk menjawab faktor-faktor pengaruh keputusan petani untuk menggunakan kredit dari lembaga keuangan formal untuk permodalan usahatani. Variabel yang digunakan dalam model adalah sebagai berikut.

- 1) $Y = 1$, jika petani memanfaatkan salah satu kredit usahatani dan $Y = 0$, jika petani tidak memanfaatkan salah satu kredit usahatani
- 2) $X_1 = \text{Usia}$, $X_2 = \text{Pendidikan}$, $X_3 = \text{Jumlah anggota keluarga}$, $X_4 = \text{Lama usahatani}$, $X_5 = \text{Luas lahan}$, $X_6 = \text{Status lahan}$, $X_7 = \text{Pendapatan usahatani}$.

Variabel-variabel bebas dalam model tersebut diukur berdasarkan nilai total skor dari pengukuran masing-masing indikator yang dimiliki. Dengan demikian,

$$\begin{aligned} \text{Prob}(Y = 1|x) &= P \\ \text{Prob}(Y = 0|x) &= 1 - P \end{aligned}$$

Karena probabilitas (P) harus terletak antara 0 dan 1, maka terdapat pembatasan:

$0 \leq E[y|x] \leq 1$. Interpretasi pada model logit menunjukkan besarnya probabilitas petani yang memanfaatkan *fintech* yang ditunjukkan oleh persamaan:

$$\begin{aligned} \text{Prob}(Y = 1|x) &= P = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \dots + \beta_{10} X_{10}}}{1 + e^{\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \dots + \beta_{10} X_{10}}} \end{aligned}$$

Dengan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan *Microfinance*

Permodalan merupakan salah satu faktor produksi penting dalam usahapertanian. Namun, dalam operasional usahanya tidak semua petani memiliki modal yang cukup. Aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber permodalan masih sangat terbatas, terutama bagi petani-petani yang menguasai lahan sempit yang merupakan komunitas terbesar dari masyarakat pedesaan. Dengan demikian, tidak jarang ditemui bahwa kekurangan biaya merupakan kendala yang menjadi penghambat bagi petani dalam mengelola dan mengembangkan usahatani.

Secara umum, kelembagaan ekonomi di dua desa sampel penelitian tidak berkembang baik akibat terlalu banyaknya campur tangan yang cenderung berlebihan dari sistem birokrasi pemerintah. Tindakan ini melumpuhkan sebagian kelembagaan lokal yang selama ini berkembang dan berperanan di masyarakat dalam pemerataan pendapatan, termasuk kelembagaan pembiayaan pertanian (Sudaryanto dan Syukur 2000). Lemahnya peranan kelembagaan pembiayaan pertanian tersebut membawa konsekuensi semakin terbatasnya akses petani terhadap sumber-sumber pembiayaan. Disamping itu, campur tangan pemerintah yang berlebihan juga menciptakan kondisi informasi yang tidak simetris antara sebagian besar masyarakat (dalam hal ini petani) dengan kelompok masyarakat lainnya. Hal ini membawa implikasi yang luas berupa rendahnya aksesibilitas pelaku agribisnis terhadap sumberdaya modal, teknologi, peningkatan kemampuan, informasi pasar dan lain sebagainya. Pada kenyataannya, hanya sebagian kecil masyarakat pedesaan yang akses terhadap sumber-sumber permodalan yang disediakan. Padahal, akses terhadap kredit permodalan merupakan hak dasar manusia yang fundamental dalam meningkatkan usahanya, pendapatannya dan kebutuhan dasarnya (Yunus dan Jolis 2007).

Di kedua desa yang diteliti, terdapat dua jenis pasar kredit atau pasar pembiayaan, yaitu pasar pembiayaan formal dan pasar pembiayaan informal. Pembiayaan formal (khususnya untuk kegiatan non program) beroperasi di pedesaan yang dalam mekanisme pengajuan dan penyalurannya mengikuti mekanisme pasar. Artinya, kaidah-kaidah kelayakan diberlakukan secara formal, seperti tingkat bunga yang dibebankan adalah tingkat bunga komersial dan dilayani oleh lembaga formal. Selain itu, masih banyak lagi program-program serupa yang telah diimplementasikan, termasuk

program pembiayaan yang mendukung pengembangan usaha pertanian di pedesaan.

Pembiayaan mikro pertanian di pedesaan telah diaplikasikan dan disalurkan tidak hanya melalui lembaga-lembaga formal tapi juga melalui lembaga informal. Lembaga formal yang ditugasi menyalurkan dana tersebut antara lain bank-bank pemerintah dan bank swasta, sedangkan lembaga informal yang melaksanakan penyaluran dana kredit mikro adalah pihak swasta atau lembaga-lembaga berasal dari lingkungan petani itu sendiri.

Lembaga-lembaga informal yang turut berperan antara lain pedagang input pertanian, pedagang hasil-hasil pertanian dan juga para pedagang yang berfungsi kedua-duanya, yaitu pedagang input dan pedagang output. Sementara, menurut kebiasaan atau dari segi perilaku dan pola sikap masyarakat petani, mempunyai hutang bukanlah merupakan sesuatu yang memalukan. Bahkan berhutang untuk memenuhi keperluan pembiayaan usahatani sudah merupakan hal yang biasa dilakukan.

Penerapan sistem bunga umumnya dapat diterima masyarakat karena dinilai sebagai pembayaran jasa pinjaman. Sedangkan lembaga pembiayaan sistem syariah belum diterapkan di masyarakat pedesaan. Sumber permodalan yang berasal dari petani sendiri seringkali disisihkan dari hasil pertanian dan disimpan/ditabung dalam bentuk hewan ternak atau perhiasan, dan dalam bentuk-bentuk lain dengan pertimbangan bahwa jenis barang ini mudah untuk diuangkan. Sementara, alternatif sumber pembiayaan lain yaitu dengan cara meminjam pada lembaga pembiayaan yang ada juga dilakukan sesuai dengan aksesibilitas masing-masing petani.

Pembiayaan mikro pertanian di pedesaan telah diaplikasikan dan disalurkan tidak hanya melalui lembaga-lembaga formal tapi juga melalui lembaga informal. Lembaga formal yang ditugasi menyalurkan dana tersebut antara lain bank-bank pemerintah dan bank swasta. Sedangkan lembaga informal yang melaksanakan penyaluran dana kredit mikro adalah pihak swasta atau lembaga-lembaga berasal dari lingkungan petani itu sendiri. Lembaga-lembaga informal yang turut berperan antara lain pedagang input pertanian, pedagang hasil-hasil pertanian dan juga para pedagang yang berfungsi kedua-duanya, yaitu pedagang input dan pedagang output (Supandi dan Nurmanaf 2006). Sementara, menurut kebiasaan atau dari segi perilaku dan pola sikap masyarakat petani, mempunyai hutang bukanlah merupakan sesuatu yang memalukan. Bahkan berhutang untuk memenuhi keperluan

pembiayaan usahatani sudah merupakan hal yang biasa dilakukan.

Aturan main pada skim pembiayaan formal bagi usaha pertanian bersifat rigid yang mengakibatkan petani dan masyarakat pedesaan tidak mudah mengakses sumber-sumber pembiayaan seperti ini. Kebijakan pembiayaan yang diharapkan untuk mendukung pengembangan usaha pertanian dirasakan sangat lemah dan cenderung mengabaikan sektor ini. Selama kurun waktu satu dasa warsa terakhir alokasi kredit yang disalurkan untuk sektor pertanian sangat rendah dibandingkan dengan untuk sektor-sektor lain. Sistem perbankan konvensional yang berlaku saat ini seakan-akan tidak tertarik terhadap sektor pertanian. Timpangnya alokasi kredit tersebut bukan semata-mata disebabkan rendahnya kemampuan sektor ini dalam hal mengembalikan kredit, tapi lebih disebabkan karena sangat rendah keberpihakan terhadap petani disamping aturan main(kelembagaan) yang kaku.

Para petani beranggapan bahwa lembaga ini memiliki prosedur administrasi sederhana, pencairan pinjaman cepat/tepat waktu sesuai kebutuhan tapi dengan tingkat bunga lebih tinggi. Namun demikian, penilaian petani terhadap tingkat bunga sangat relatif. Beberapa di antara mereka beranggapan bahwa dengan kesediaan memberikan pinjaman lebih diartikan sebagai "bantuan" atau "pertolongan" terhadap mereka dalam mengatasi masalah pembiayaan usahatani (Hastuti 2006). Sehingga tingkat bunga yang harus dibayar lebih tinggi dianggap sebagai balas jasa dan merupakan hal yang wajar dan tidak memberatkan.

Kasus di lokasi penelitian, mayoritas petani lebih akses terhadap lembaga informal. Sangat sedikit petani yang memanfaatkan lembaga pembiayaan formal dalam mendukung permodalan usahatani. Di Kabupaten Malang, walaupun jumlah petani yang memanfaatkan sumber-sumber pembiayaan mikro formal terdapat dalam porsi yang relatif besar (terutama pada BRI Unit Desa dan jasa pegadaian untuk modal usahatani) dari pada di Kabupaten Mojokerto, namun jumlah petani yang menggunakan sumber dana informal juga terdapat dalam jumlah yang dominan.

3.2 Analisis Faktor-faktor Pengaruh

Berdasarkan hasil uji regresi logistik dengan menggunakan uji Wald dan tingkat signifikansi, didapatkan model regresi sebagai berikut:

$$\ln P/1-P = 9,268 + 0,019X_1 - 0,305X_2 + 0,244X_3 - 0,101X_4 + 6,159X_5 - 0,952X_6 - 0,901X_7 + \varepsilon$$

Dalam hal ini, X_1 = umur, X_2 = pendidikan, X_3 = jumlah anggota keluarga, X_4 = lama usaha, X_5 = luas lahan, X_6 = status lahan, X_7 = pendapatan, 9,268 = konstanta, ε = variabel acak.

Usia (X_1). Nilai Wald pada variabel umur (0,473) < nilai χ^2 tabel pada df 1 (3,841) dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel umur tidak mampu menjelaskan pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Nilai signifikansi variabel umur adalah 0,492 > $\alpha = 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa umur tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit.

Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Wivine Muhongayire (2012) yang menyatakan bahwa umur dapat mencerminkan karakteristik yang berbeda dari seseorang dalam rangka kemampuan akses kredit. Orang yang lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman dalam kegiatan pembiayaan ekonomi dan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap lembaga pemberi kredit (Gershon et al. 1988, Zeller et al. 2001). Orang muda belum memiliki kekayaan yang cukup dan membutuhkan lebih banyak dana untuk adopsi teknologi baru (Nguyen 2003).

Pendidikan (X_2). Nilai Wald pada variabel pendidikan (5,891) > nilai χ^2 tabel pada df 1 (3,841) dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pendidikan mampu menjelaskan pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Nilai signifikansi variabel pendidikan adalah $0,015 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,305 dengan nilai exp (B) sebesar 1,357 yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan pendidikan per tahun akan meningkatkan peluang pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit sebesar 1,357 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan kredit.

Hal tersebut sesuai dengan Musebe et al. (1993) yang menyatakan bahwa semakin besar tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi kemampuan mereka untuk menggunakan kredit. Marge (2003) dan Nguyen (2003) menyatakan bahwa pendidikan adalah faktor paling penting yang

mempengaruhi kegiatan kredit rumah tangga dan secara umum orang yang berpendidikan lebih tidak terlalu membatasi diri sehingga mereka lebih mudah untuk mengadopsi hal-hal baru yang bias menguntungkan bagi kegiatan usahanya.

Jumlah Anggota Keluarga (X3). Nilai Wald pada variabel jumlah anggota keluarga (0,473) < nilai χ^2_{tabel} pada df 1 (3,841) dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga tidak mampu menjelaskan pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Nilai signifikansi variabel jumlah anggota keluarga adalah $0,363 > \alpha = 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah anggota keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit.

Menurut Bizoza *et al.* (2007), ukuran rumah tangga adalah sinonim dari sumbangan tenaga kerja untuk perusahaan. Semakin banyak tenaga kerja yang tersedia dari anggota keluarga yang lebih besar sehingga pendapatan keluarga lebih besar sehingga memperkecil kemungkinan untuk menggunakan kredit karena modal sudah terpenuhi. Namun disisi lain, petani yang memiliki ukuran keluarga besar dapat menggunakan lebih banyak modal untuk tenaga kerja dan kebutuhan keluarga lainnya. Hal tersebut akan meningkatkan permintaan kredit dan juga meningkatkan permintaan peluang akses ke kredit (Lemessa dan Gemechu 2012). Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam menggunakan kredit.

Lama Usaha (X4). Nilai Wald pada variabel lama usaha (22,777) > nilai χ^2_{tabel} pada df 1 (3,841) dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel lama usaha mampu menjelaskan pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Nilai signifikansi variabel lama usaha adalah $0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa lama usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,101 dengan nilai exp (B) sebesar 0,904 yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan lama usaha per tahun akan menurunkan peluang pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit sebesar 0,904 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang menggunakan kredit.

Hal tersebut sesuai dengan Hasan (2002) juga menyatakan bahwa pengambilan keputusan

berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhatikan untung ruginya, baik atau tidaknya keputusan yang akan dihasilkan. Selain itu, Saqib *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa bahwa pengalaman bertani menunjukkan hubungan positif dengan akses ke kredit formal pertanian, yaitu, dengan peningkatan pengalaman bertani, akses petani ke kredit juga meningkat.

Luas Lahan (X5). Nilai Wald pada variabel luas lahan (19,184) > nilai χ^2_{tabel} pada df 1 (3,841) dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel luas lahan mampu menjelaskan pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Nilai signifikansi variabel luas lahan adalah $0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Nilai koefisien regresi (B) sebesar 6,159 dengan nilai exp (B) sebesar 472,953 yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan luas lahan per hektar akan meningkatkan peluang pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit sebesar 472,953 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan kredit.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (1993) yang menyatakan bahwa luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha. Berarti semakin besar luas lahan yang digarap maka kebutuhan akan modal juga semakin besar, atas pertimbangan itulah maka jumlah kredit yang diberikan kepada petani yang kepemilikan lahannya luas, lebih besar dibandingkan dengan petani yang mempunyai lahan sempit.

Status Lahan (X6). Nilai Wald pada variabel status lahan (1,068) < nilai χ^2_{tabel} pada df 1 (3,841) dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel status lahan tidak mampu menjelaskan pengambilan keputusan petani menggunakan kredit. Nilai signifikansi variabel status lahan adalah $0,301 > \alpha = 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa status lahan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit.

Hasil penelitian bertentangan dengan pendapat Binswanger *et al.* (1989) yang menyatakan bahwa tanah telah menjadi jaminan paling penting untuk menggunakan kredit dan petani dengan lebih banyak lahan lebih mungkin untuk mencari kredit dan selama menjalankan kegiatan

usaha tani maka petani akan membutuhkan lebih banyak modal. Berdasarkan hasil penelitian status lahan petani tidak mempengaruhi pengambilan kredit oleh petani. Hal tersebut dikarenakan didaerah penelitian kebanyakan lahan yang diusahakan bukan milik sendiri(sewa).

Pendapatan (X7). Nilai Wald pada variabel pendapatan (6,399) > nilai χ^2_{tabel} pada df 1 (3,841) dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pendapatan mampu menjelaskan pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Nilai signifikansi variabel pendapatan usaha tani adalah $0,011 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan usaha tani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Nilai koefisien regresi (B) -0,901 dengan nilai exp (B) 0,406 yang dapat diartikan bahwa kenaikan pendapatan per rupiah akan menurunkan peluang pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit 0,406 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang menggunakan kredit.

Hal tersebut sesuai dengan (Ha 1999; Ha 2001) yang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga dan aset merupakan penentu penting kecenderungan untuk meminjam oleh rumah tangga pedesaan dan jumlah kredit yang diterima. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wivine Muhongyire (2012) yang menyatakan bahwa peningkatan unit pendapatan akan meningkatkan kemungkinan petani untuk mengakses kredit.

4. SIMPULAN

Lembaga formal yang ditugasi menyalurkan dana tersebut antara lain bank-bank pemerintah dan bank swasta, sedangkan lembaga informal yang melaksanakan penyaluran dana kredit mikro adalah pihak swasta atau lembaga-lembaga dari lingkungan petani sendiri. Faktor yang mempengaruhi keputusan petani hortikultura di Jawa Timur untuk mengakses kredit di antaranya pendidikan, lama usaha, luas lahan, dan pendapatan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan tim penulis kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Brawijaya (LPPM UB), atas dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini dalam Hibah Peneliti Pemula (HPP) tahun 2018.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahlin, and Jiang. 2008. Can micro-credit bring development? *Journal of Development Economics* 86(1), 1–21.
- Ashari dan Saptana. 2005. Prospek pembiayaan syariah untuk sektor pertanian. pusat analisis sosial ekonomi dan kebijakan pertanian. *Forum Penelitian Agroekonomi* 23(2): 132-147.
- Binswanger H, Khandker S, Rosenzweig M. 1989. How infrastructure and financial institutions affect agricultural output and investment in India. *World Bank Working Paper No. 163*. World Bank Southern, Washington.
- Musebe R, Oluoch-Kosura W, Wangia, C. 1993. Analysis of agricultural credit market in vihiga division of Kakamega District, Kenya. *East African Agriculture and Forestry Journal* (58):117-126.
- Gershon F, Onchan T, Raparla T. 1988. Collateral, guarantees and rural credit in developing countries: Evidence from Asia. *Agricultural Economics* 2.
- Ha NTT. 1999. *An Analysis of Informal Versus Formal Microfinance for The Poor in Vietnam*. The Vietnamese – Netherlands Master's Program in Development Economics.
- Ha NTT. 2001. *Determinants of Rural Households' Borrowing from the Formal Financial Sector: A Study of the Rural Credit Market in Red River Delta Region*.
- Hasan MI. 2002. *Pokok-pokok Materi Statistika 1 (Statistik Deskriptif)*. Edisi. Kedua. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Hastuti et al. 2006. *Kajian Cepat Pelaksanaan Subsidi Langsung Tunai Tahun 2005 di Indonesia: Studi Kasus di Lima Kabupaten Kota*. Lembaga Penelitian SMERU, Jakarta.
- Indiastuti R. *Arti Tahun Keuangan Mikro bagi Indonesia*. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0305/08/0608.htm> Diakses: 12/03/18.
- Lemessa A, Gemechu A. 2016. Analysis of factors affecting smallholder farmers' access to formal credit in Jibat District, West Shoa Zone, Ethiopia. *International Journal of African and Asian Studies* Vol. 25.
- Madajewicz M. 2003. *Does the credit contract matter? The impact of lending programs on poverty in Bangladesh*. Working Paper. Columbia University, New York.
- McKernan SM. 2002. The impact of microcredit programs on selfemployment profits: Do noncredit program aspects matter? *The Review of Economics and Statistics* 84(1): 93–115.
- Morduch, J. (1998). *Does microfinance really help the poor? New evidence from flagship programs in Bangladesh*. NYU Wagner Graduate School Working Paper.

- Musebe R, Oluoch-Kosura W, Wangia C. 1993. Analysis of Agricultural Credit Market in Vihiga Division of Kakamega District, Kenya. *East African Agriculture and Forestry Journal* (58):117-126.
- Nguyen Han, Kleiner BH. 2003. The effective management of mergers. *Leadership & Organization Development Journal* 24(8): 447-454.
- Pusdatin. 2015. Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2015. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Saqib SE, Kuwornu JKM, Panezia S, Ali U. 2017. Factors determining subsistence farmers' access to agricultural credit in flood-prone areas of Pakistan. *Kasetsart Journal of Social Sciences*.
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Cetakan 3. Rajawali, Jakarta.
- Sudaryanto T, Syukur M. 2001. *Pengembangan Keuangan Alternatif Mendukung Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Sults M. 2003. *Banking sector development and credit constrained households in Estonia*.
- Supandi, Nurmanaf AR. 2006. Pemberdayaan petani kelapa dalam upaya peningkatan pendapatan. *Jurnal Litbang Pertanian Edisi* 25(1). Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Yunus M, Jolis A. 2007. *Bank Kaum Miskin: Kisah Yunus dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan*. Terjemahan: Irfan Nasution. Marjin Kiri, Depok.
- Zeller M, Sharma M, Ahmed AU, Rashid S. 2001. Group-based financial institutions for the rural poor in Bangladesh: An institutional and household level analysis. *Research Report 120*. IFRI, Washington, D.C.
-